

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan yang kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022, yang mengungkapkan bahwa standar proses merupakan kriteria minimum dalam prosedur menjalankan sistem pendidikan di semua daerah yang menganut hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, pada pasal ke-2 dijabarkan bahwa standar proses berguna sebagai patokan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang praktis dan tepat sasaran untuk membangun potensi, praaksara, keterampilan, dan kemandirian peserta didik dengan hasil maksimal, hal ini juga didukung oleh Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa standar proses merupakan tolak ukur minimum dalam kegiatan belajar mengajar sesuai alur, tahapan, dan tipe pendidikan demi menjangkau standar kelulusan. Hal tersebut berarti standar proses menetapkan bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dengan banyak syarat danuntutannya.

Agar mampu bersaing dalam tuntutan zaman yang dihadapi oleh Indonesia pada masa mendatang maka hal yang harus dikuasai adalah kemampuan dan keterampilan dalam memahami dan menciptakan kembali sebuah informasi yang berbasis pada kompetensi abad 21. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menuntut adanya *soft skill* pada setiap peserta didik yang dapat dilahirkan melalui proses pembelajaran, seperti tertuang dalam Pasal 9 tentang implementasi pembelajaran dilaksanakan dengan

suasana belajar yang: a) aktif, b) kreatif, c) menarik, d) bersifat baru, e) mendorong peserta didik untuk ikut berperan aktif, f) menyediakan wadah yang tepat untuk ide, kemandirian berdasarkan bakat dari peserta didik.

Berdasarkan landasan tersebut sangat penting bagi pendidikan mengalami perkembangan dan perbaikan demi mencapai kualitas yang memiliki relevansi serta daya saing pada setiap anak bangsa sehingga diharapkan Indonesia dapat menempatkan dirinya pada hubungan pertemanan dunia dalam jajaran bermartabat dan modern sesuai dengan zaman. Pada pendidikan Sekolah Dasar kurikulum merdeka memuat beberapa muatan pembelajaran sebagai bentuk pengimplementasian kompetensi abad 21 salah satu contohnya adalah muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang menjadi bagian dalam kesuksesan pendidikan bermutu.

Karena pendidikan yang berkualitas adalah sebuah proses pembelajaran, maka hubungan pendidik dan peserta didik terjalin optimal jika setiap langkah dalam proses tersebut mengalami peningkatan. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh Ramdan Amrullah & Tae (2019:40) *“a good education system is created when the school is led by a competent and creative principle”* yang berarti bahwa sistem pendidikan yang baik pada sekolah akan tercipta jika sekolah dipimpin oleh jajaran pendidik yang kompeten dan kreatif. Sejalan dengan hal tersebut maka pendidik harus mampu menemukan solusi yang tepat untuk setiap masalah dalam pembelajaran. Muatan pembelajaran merupakan pendukung keberhasilan pendidikan bermutu dan salah satunya adalah IPA, muatan tersebut dimaksudkan menumbuhkan pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah yang berguna ketika diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Pemahaman konsep sains diterapkan melalui pembelajaran IPA karena

Pembelajaran sains adalah pengetahuan sistematis yang dapat digunakan di mana saja ketika sekumpulan data tentang fenomena alam dibahas, yang dihasilkan atas dasar pengamatan, eksperimen, inferensi, dan pembuatan teori dan berkaitan dengan pendapat dari Aiman (2020) bahwa pembelajaran ilmiah dapat menumbuhkan keingintahuan dan sikap positif terhadap masalah-masalah publik, lingkungan sekitar, dan kemajuan teknologi. Oleh karenanya, kompetensi proses menjadi salah satu kriteria yang mutlak harus dikuasai oleh peserta didik.

Keterampilan Proses Sains (KPS) adalah kompetensi yang mengarahkan peserta didik pada pengembangan keterampilan fisik, mental, dan perilaku sosial sebagai fundamental pendorong kinerja yang lebih tinggi pada setiap peserta didik (Susanto, 2015: 9). Kemudian Mega dan Nirva (2014:10) juga mengemukakan bahwa keterampilan proses adalah ragam aktivitas yang patut dilaksanakan peserta didik untuk mengetahui dan memproses pencapaian yang telah diperoleh untuk menghasilkan pengetahuan baru. Siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan sejumlah fakta dan konsep proses pembelajaran sains dengan mengembangkan keterampilan dalam proses sains.

Pembelajaran IPA di SD yang menuntut siswa memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan proses sains melalui percobaan dan pengalaman konkret menjadi alasan keterampilan proses sangat penting. Hal ini juga diungkapkan oleh Yafie dan Utama (2019:27) bahwa keterampilan proses menyediakan cara alternatif untuk memahami objek sepenuhnya, untuk itu kita mengetahui bahwa kemampuan proses merupakan salah satu keterampilan yang harus dilatihkan sejak sekolah dasar. Pentingnya keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA sebagai jalan untuk

menanamkan dan meningkatkan sikap ilmiah pada peserta didik.

Hasil observasi awal dilakukan di SDN 64/1 Muara Bulian Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari yang dilakukan pada 1 November sampai dengan 5 November 2022. Observasi ini dilakukan di kelas IV dengan jumlah peserta didik 28 orang. Bahan ajar yang digunakan ialah buku tematik tema 3 “Peduli Terhadap Makhluk Hidup”, materi ini diajarkan pada subtema 2 “Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku” pembelajaran 3 (Pembelajaran IPA). Dihasilkan sebuah data keterampilan proses sains siswa masih perlu ditingkatkan karena terdapat 13 peserta didik yang belum mampu mengelompokkan jenis tumbuhan melalui ciri struktur luar tumbuhan, selanjutnya terdapat 14 siswa yang belum mampu menafsirkan tujuan dari pengamatan dan pengelompokan, pada proses pembelajaran juga terlihat bahwa 13 peserta didik kurang aktif bertanya terkait kegiatan, kemudian pada pengajuan hipotesis terdapat 21 siswa yang belum mampu membuat hipotesis tentang percobaan, rata-rata peserta didik mampu menggunakan alat dan memahami proses urutan kegiatan, lalu 15 Siswa belum mampu mengkomunikasikan konsep yang telah mereka pelajari melalui eksperimen. Siswa gagal memenuhi sejumlah indikator keterampilan proses sains yang telah diamati, sehingga perlu dilakukan perbaikan sebelum dinyatakan lulus dalam pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan tersebut, maka diperlukan perbaikan pada proses kegiatan pembelajaran IPA guna meningkatkan KPS, adapun salah satu dari model yang dapat dipakai dalam menumbuhkan KPS secara maksimal pada peserta didik adalah model *Guided Discovery Learning*. karena dibandingkan dengan banyaknya model pembelajaran, model *Guided Discovery Learning* mendukung

kemampuan *problem solving* (memecahkan sebuah masalah) sehingga materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik akan lama membekas karena diselesaikan dengan tingkat kemampuan yang tinggi dengan sebuah arahan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman konsep dan menghasilkan sebuah prinsip atau pendapat baru dari peserta didik. Pemilihan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik juga didukung oleh penelitian Hanis dkk. (2018), keterampilan proses sains siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model *Guided Discovery Learning*. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Erlinda (2020). Penggunaan model *Guided Discovery Learning* dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan proses sains mereka di bidang mengamati, menanya, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, dan berkomunikasi. Oleh karena itu model pembelajaran akan sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran melalui keterampilan proses yang ditanamkan.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan maka judul penelitian yang diambil yaitu **“Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Menggunakan Model Guided Discovery Learning Pada Muatan IPA di SD Negeri 64/1 Muara Bulian”**

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang penelitian, maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu berupa: “Bagaimana meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas IV A menggunakan model *Guided Discovery Learning* pada muatan IPA Di SD 64/1 Muara Bulian?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas IV melalui penerapan Langkah-langkah model *Guided Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA di SD 64/1 Muara Bulian, berdasarkan rumusan masalah penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Teoritis

- 1) Secara teoritis, *Guided Discovery Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan proses sains, menurut penelitian ini.
- 2) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk proses perkembangan dalam pembelajaran sains terkait keterampilan proses sains dalam muatan pelajaran IPA dengan penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*.

B. Praktis

- 1) Untuk Peserta didik

Untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal konten pembelajaran sains, ajarkan mereka keterampilan untuk melakukan proses sains.

- 2) Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif strategi untuk membentuk keberhasilan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas kinerja guru selama proses berlangsung, *Guided Discovery Learning* ini dapat digunakan.

- 3) Bagi Sekolah

Model *Guided Discovery Learning* merupakan salah satu acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah lewat proses pembelajaran yang berhasil.